

**MOTIF RITUAL PEZIARAH  
MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON**

Wiwik Novianti

Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman  
Email: [wiwiknovianti27@gmail.com](mailto:wiwiknovianti27@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The tomb of Sunan Gunung Jati is a tomb that is considered sacred not only by the Javanese but also by the Chinese. As the tomb of one of the scholars of Islamic propagation on the island of Java, this tomb is crowded with pilgrims. This study uses phenomenology research strategy to explain the understanding, experience and meaning of pilgrims of the tomb of Sunan Gunung Jati against the rituals performed in the tomb. This study is based on interviews of pilgrims who come in the tomb complex of Sunan Gunung Jati, Cirebon. The results showed there are four motives pilgrims perform rituals, namely economic motives, social motives, cultural motives, and spiritual motives.*

*Keywords: ritual, phenomenology, culture, pilgrimage, spiritual*

**PENDAHULUAN**

Makam Sunan Gunung Jati terletak 3 kilometer di sebelah utara Kota Cirebon. Sebagai makam salah satu ulama penyebar agama Islam di Pulau Jawa, kompleks makam Gunung Jati di Desa Astana, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon, selalu dipadati peziarah.

Makam Sunan Gunung Jati sangat unik karena terdapat nuansa dari tiga budaya yang berbeda, yaitu Tionghoa, Timur Tengah dan Jawa. Bangunan makam masih mengadopsi bangunan Jawa lama, yakni joglo, dengan gerbang bata berundak. Namun, selain

kaligrafi, hiasan dinding di makam ini dipenuhi dengan keramik dari China dan vas keramik di beberapa sudut ruangan.

Sunan Gunung Jati memperistri Ong Tien Nio atau Anyon Tin, putri Raja Ong Te dari China. Karena itu, tidak mengherankan bila sentuhan budaya Tionghoa muncul di hampir semua situs kerajaan Cirebon termasuk di kompleks makam Sunan Gunung Jati.

Di kompleks makam Sunan Gunung Jati, terdapat tempat berdoa khusus bernuansa Tionghoa, tepatnya berada di sebelah kiri pintu masuk utama. Tempat ini disediakan karena banyak warga Tionghoa yang datang untuk

## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

berziarah ke makam Sunan Gunung Jati dan istrinya, Ong Tien. Di tempat itu pula disediakan wadah pembakaran kertas dan dupa serta teras tempat berdoa.

Malam Jumat Kliwon adalah malam yang dipercaya memiliki keistimewaan. Pada malam Jumat Kliwon, ribuan peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati. Aura sakral sangat terasa. Doa dan dzikir keluar tak henti-henti dari mulut para peziarah. Sejumlah peziarah yang lain membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Tampak beberapa peziarah berdzikir dengan mengayunkan kepala dan tubuh seraya menyebut keesaan dan kebesaran Tuhan. Tak sedikit di antara mereka, terus memilin butir-butir tasbeih di tangan kanannya sambil memejamkan mata demi menjaga kekhusyukan. Dan ada pula peziarah Tionghoa yang membakar hio dan menyalakan lilin serta bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien.

### TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (<http://kbbi.web.id>). Penelitian mengenai ziarah sendiri sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun biasanya dilihat dari kajian antropologi, sosiologi dan studi-studi

keislaman. Aziz dalam artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol.1 2004 menyebutkan beberapa penelitian terdahulu mengenai kepercayaan terhadap makam, diantaranya adalah penelitian Clifford Geertz dan Robert W. Hefner. Clifford Geertz dalam karyanya, *The Religion of Java* (1960), menemukan praktek keagamaan orang Jawa yang bercampur aduk dengan unsur-unsur tradisional non-Islam, baik kaum priyayi, abangan, maupun kaum santri. Penelitian Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (1985) mengungkapkan bahwa praktek keagamaan orang Tengger cukup banyak dipengaruhi oleh unsur Islam.

Badruddin pada 2011 melakukan penelitian *Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis*. Menurut penelitiannya, ziarah kubur didorong oleh keyakinan para peziarah bahwa Kyai Hamid adalah *waliyullah* yang mempunyai karamah tertentu. Pengelolaan makam oleh pihak pesantren membuat ziarah di sana sesuai dengan tradisi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan pemahaman, pengalaman dan pemaknaan

peziarah makam Sunan Gunung Jati terhadap ritual yang dilakukannya di makam tersebut. Adanya akulturasi budaya Jawa, Tionghoa dan Timur Tengah di makam Sunan Gunung Jati mendatangkan peziarah yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga ritual yang dilakukan antara peziarah yang satu dengan lainnya juga berbeda. Pengalaman mengenai ritual adalah pengalaman yang sangat personal bagi setiap individu, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang unik.

### **METODOLOGI**

Fokus penelitian ini adalah pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan peziarah makam Sunan Gunung Jati terhadap ritual yang dilakukannya di makam tersebut. Oleh karena itulah paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka—makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu (Creswell, 2010:11).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian

fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang—oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010:5).

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Locke, Spirduso, & Silverman dalam Creswell, 2010:292). Penelitian ini sendiri bertujuan untuk memahami pemaknaan peziarah terhadap ritual yang dilakukannya di makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell,

## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

2010:20). Dengan menggunakan strategi fenomenologi, maka dalam penelitian ini peneliti harus menggali pengalaman ritual peziarah makam Sunan Gunung Jati secara langsung dari peziarahnya sendiri.

Informan

Informan penelitian ini adalah peziarah makam Sunan Gunung Jati (SGJ), baik etnis Jawa, Sunda maupun Tionghoa. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat pemahaman pemaknaan ritual dari peziarah yang berbeda latar belakang budayanya.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (th)	Jenis Ke-lamin	Asal Daerah	Etnis
1	Kn	60	Perempuan	Cirebon	Jawa
2	Ds	31	Perempuan	Jakarta	Jawa
3	Ta	50	Perempuan	Tangerang	Jawa
4	Ys	53	Perempuan	Cirebon	Tionghoa
5	Dd	45	Laki-laki	Majalengka	Sunda
6	Iy	60	Laki-laki	Cirebon	Tionghoa
7	Kl	21	Laki-laki	Cirebon	Tionghoa

### Proses Wawancara dan Observasi

Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada 23 dan 26 Desember 2013. Pada kunjungan pertama, 23 Desember 2013, peziarah tidak begitu ramai. Saat itu peneliti berbincang dengan juru kunci kompleks makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Aziz dan Fauzi. Dari mereka, peneliti mendapat

informasi bahwa pada malam Jumat Kliwon etnis Tionghoa banyak yang bersembahyang di makam Sunan Gunung Jati dan istrinya, Putri Ong Tien. Saat peneliti melaksanakan sholat Dhuhur di masjid makam Sunan Gunung Jati, secara tidak sengaja peneliti berkenalan dengan Kn dan Ds yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pada 26 Desember 2013, Kamis sore,

peneliti datang kembali ke makam Sunan Gunung Jati untuk melakukan wawancara dan mengamati ritual malam Jumat Kliwon yang dilakukan peziarah di sana. Di perjalanan menuju makam SGJ, peneliti berkenalan dengan Ta yang menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Ta yang rutin berziarah setiap malam Jumat Kliwon bercerita banyak tentang pengalaman ritualnya kepada peneliti. Tanggal 26 Desember 2013 adalah malam Jumat Kliwon terakhir di tahun 2013 sehingga etnis Tionghoa yang datang cukup banyak. Mereka ingin menutup tahun 2013 dengan doa dan harapan agar tahun 2014 membawa berkat bagi mereka dan keluarga.

### HASIL PENELITIAN

#### Ritual yang Dilakukan Peziarah

Informan pertama, Ds, peneliti ditemui di di masjid kompleks makam Sunan Gunung Jati. Ds sudah tiga kali berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati. Awalnya, ia hanya berencana untuk tinggal selama 3 hari saja. Namun, karena merasa sangat nyaman dan lebih khusyuk ketika beribadah akhirnya ia memutuskan untuk tinggal hingga 15 hari. Pada saat ia tinggal, ia juga ikut *kliwonan* di makam Sunan Gunung Jati.

Pada kedatangannya yang pertama, Ds menyebut dirinya sebagai pemula, karena ia

masih belum banyak mengetahui tentang Gunung Jati dan saat itu ia hanya ingin mengetahui seperti apa makam Sunan Gunung Jati. Pengalaman yang paling berkesan baginya saat itu adalah ia dapat masuk ke makam Sunan Gunung Jati.

*“Alhamdulillah pas baru pertama kali datang ke Makam Sunan Gunung Jati, saya bisa masuk ke makam Sunan langsung. Saya tidak tahu akan seperti itu. Tapi mungkin Allah kasih jalan, kebetulan ada orang yang tidak saya kenal tiba-tiba milih saya untuk temenin beliau ke dalam. Makanya, Subhanallah ya, makanya saya merasa sangat beruntung, karena ada yang sampai tujuh tahun kesini juga belum bisa melihat makam Sunan, sedangkan saya baru pertama kali bisa. Alhamdulillah dikasih keberkahan kayak gitu.” (Ds, 23 Desember 2013)*

Ritual yang dilakukan oleh Ds antara lain adalah puasa, tahlil di makam Sunan Gunung, dan i'tikaf di masjid makam Sunan Gunung Jati.

*“Kita disini ibadahnya biasanya kalo mayoritas orang sini biasanya puasa. Ada yang puasa mutih, ada yang puasa buah, biasanya ada yang puasa sunnah. Terus sholat lima waktu, sholat dhuha, tahajud, dzikir. Lalu ditambah lagi tahlilan rutin di makam Sunan Gunung Jati”. (Ds, 23 Desember 2013)*

Selain ritual tersebut, Ds mengakui bahwa ia juga mandi tujuh sumur seperti yang dilakukan peziarah lainnya.

## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

Lain halnya dengan Kn. Kn menyatakan bahwa saat ini ia sudah jarang ke makam. Kn lebih banyak menghabiskan waktunya dengan beribadah di masjid. Sewaktu masih muda, Kn memang sering ke makam Sunan Gunung Jati dan tahlilan di sana, namun saat ini Kn hanya sholat, puasa dan berdzikir di masjid makam Sunan Gunung Jati saja.

*“Saat ini niat saya hanya ingin sholat, jarang ke makam. Yang paling penting adalah sholat”. (Kn, 23 Desember 2013)*

Ta mulai berziarah ke makam Sunan Gunung Jati sejak enam bulan yang lalu (Juli 2013). Ta rutin berziarah setiap malam Jumat Kliwon bersama teman-temannya dari Cikupa, Tangerang. Karena rutin berkunjung, maka Ta dan teman-temannya memiliki tempat peristirahatan khusus. Ta biasa berangkat dari Tangerang hari Kamis pukul 09.00 dan sampai di tempat peristirahatan sekitar pukul 16.00. Tempat peristirahatan mereka sangat sederhana tetapi cukup bersih. Untuk membayar tempat peristirahatan dan pemimpin mereka saat mandi tujuh sumur serta tahlil di makam Sunan Gunung Jati, masing-masing peziarah rombongan Ta mengeluarkan biaya Rp.35.000,-.

Ritual yang dilakukan Ta antara lain adalah mandi tujuh sumur, tahlil, dan dzikir di makam Sunan Gunung Jati.

*“Mandi tujuh sumur itu untuk membuang sial dan melancarkan rezeki. Sayang sekali kalau ke sini tidak mandi tujuh sumur.” (Ta, 26 Desember 2013)*

Peneliti bertemu dengan Ys saat ia sedang bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien. Saat itu peneliti melihat Ys mengetuk pintu makam lalu menabur bunga dan membakar hio untuk sembahyang. Ys sembahyang dengan sangat khusyuk.

*“Saya menabur bunga dan mengambil bunga-bunga yang ada di depan pintu makam untuk dibawa pulang buat mandi”. (Ys, 26 Desember 2013)*

Menurut Ys, dari kecil, setiap malam Jumat Kliwon, ia sudah sering diajak orang tuanya ke makam Sunan Gunung Jati. Sebagai keturunan Tionghoa, Ys bersembahyang di makam Putri Ong Tien. Namun demikian, Ys juga bersembahyang di depan pintu makam Sunan Gunung Jati sebagai bentuk penghormatan kepada suami Putri Ong Tien tersebut.

Informan lainnya, Dd menceritakan bahwa ia rutin berziarah setiap malam Jumat Kliwon mulai tiga tahun yang lalu. Ritual yang dilakukan Dd antara lain adalah berdoa di dalam hati, dzikir, dan tahlil di makam Sunan Gunung Jati.

*“Ibadah saya di sini ya berdoa di dalam hati, dzikir mengucapkan Ya Allah, Ya*

## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

*Karim, Ya Rohman". (Dd, 26 Desember 2013)*

Iy dan Kl adalah informan peneliti keturunan Tionghoa. Ayah dan anak ini terlihat kompak dalam melakukan ritual di depan pintu makam Putri Ong Tien. Mereka menyalakan lilin, membakar hio, menabur bunga, dan meletakkan sekeranjang buah di depan pintu makam Putri Ong Tien. Kemudian mereka bersembahyang di sana.

*"Saya ke sini setiap malam Jumat Kliwon semenjak remaja. Teman saya yang membawa saya ke sini". (Iy, 26 Desember 2013)*

Tidak seperti Ys yang juga keturunan Tionghoa, selain bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien, Iy dan Kl juga bersembahyang di sebuah makam yang terletak di sudut barat ruangan kompleks makam Putri Ong Tien. Menurut keterangan juru kunci, makam tersebut adalah makam panglima perang China yang mengawal Putri Ong Tien. Juru kunci menyebutnya makam pengasih "sukma raga".

Tabel 2. Ritual yang Dilakukan Informan

Informan	Ritual yang Dilakukan di Makam Sunan Gunung Jati (SGJ)
Kn	I'tikaf di masjid makam SGJ setiap kali sedang berpuasa.
Ds	Mandi tujuh sumur, tahlil di makam SGJ, dzikir, I'tikaf di masjid makam SGJ
Ta	Mandi tujuh sumur, tahlil di makam SGJ
Ys	Menyalakan lilin, membakar hio dan dupa, menabur bunga, serta bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien
Dd	Berdoa, dzikir, tahlil di makam SGJ
Iy dan Kl (Ayah dan anak laki-lakinya)	Menyalakan lilin, membakar hio dan dupa, menabur bunga, serta bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien dan di makam panglima perang dari China yang mengawal Putri Ong Tien (Juru kunci menyebutnya makam pengasih Sukma Raga). Lilin yang sudah menyala setelah selesai sembahyang dimatikan, disisakan 2 untuk tetap menyala. Lilin yang dimatikan tadi dibungkus kertas dan dibawa pulang untuk dinyalakan di rumah. Abu hio dari tempat pembakaran juga sebagian diambil untuk dibawa pulang.



### Motif Peziarah Melakukan Ritual

Ada berbagai motif yang dikemukakan oleh peziarah SGJ untuk melakukan ritual di sana. Alasan Ds ketika pertama kali berkunjung ke makam SGJ adalah untuk menenangkan hati. Ketika ada masalah serius yang menimpanya, kakak iparnya memberitahunya untuk datang ke makam SGJ. Setelah datang dan beribadah di makam SGJ, Ds merasa tenang, pemahaman tentang Islam bertambah dan rezeki yang mengalir kepadanya semakin lancar. Proyek-proyek yang ditanganinya juga semakin banyak.

*“Awalnya saya datang ke sini untuk menenangkan hati. Semakin ke sini saya tertarik untuk memahami Islam di sini. Setelah dari sini saya bersyukur banget, karena ada pemahaman baru tentang Islam, sholat lima waktu saya kerjain. Alhamdulillah rejeki saya juga terus bertambah”.* (Ds, 23 Desember 2013)

Kn, mengungkapkan bahwa beribadah di masjid makam SGJ membuatnya merasa nyaman Ia menemukan banyak saudara di masjid ini.

*“Kalo di rumah kan sendirian, jadi sepi. Kalo di sini enak, puasa sunnah banyak temennya. Buka puasa bisa bareng-bareng di sini”.* (Kn, 23 Desember 2013)

Ta menceritakan bahwa semenjak ia mengikuti temannya untuk melakukan ritual malam Jumat Kliwon di makam SGJ, bisnis bajunya berjalan lancar.

*“Saya kan bisnis baju untuk dijual di Kalimantan. Uang saya banyak di orang. Sebelum saya ke sini (makam SGJ), narik uang tuh susah banget. Tapi setelah saya rutin ke sini, Alhamdulillah, saya nggak perlu sms, orang udah pada transfer ke saya.”* (Ta, 26 Desember 2013)

Ys menuturkan bahwa alasan utama kedatangannya ke makam SGJ adalah meminta berkah dari Putri Ong Tien agar ia dapat memiliki rumah di tahun 2014 nanti,

*“Sekarang kan Jumat Kliwon akhir tahun, bagus sebagai penutupan. Ibu berdoa supaya diberkahi, diparingi rezeki yang banyak dan meminta kepada Putri Ong Tien agar di tahun 2014 bisa punya rumah sendiri.”* (Ys, 26 Desember 2013)

Motif utama Dd melakukan ritual malam Jumat Kliwon adalah bersyukur dan meminta kepada Gusti Allah yang welas asih. Dd tidak menyebutkan secara spesifik apa yang ia minta dari Gusti Allah.

*“Saya ke sini untuk bersyukur karena berkat Syarif Hidayatullah, Islam bisa berkembang seperti ini. Saya juga meminta kepada Gusti Allah yang welas asih. Kalau tidak ke sini rasanya berat, tapi begitu datang ke sini hati saya merasa tenang”.* (Dd, 26 Desember 2013)

Iy mengungkapkan bahwa ritual yang ia jalani adalah untuk meminta keselamatan, kesehatan, dan diberkati.

*“Ya saya minta keselamatan, kesehatan, dan diberkati.”* (Iy, 26 Desember 2013)



## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

*Ong Tien” (Kl, 26 Desember 2013)*

Anak laki-laki Iy, Kl, menambahkan bahwa maksud kedatangan mereka untuk menghormati leluhur.

*“Lebih untuk menghormati leluhur, yaitu Putri*

Tabel 3. Alasan Informan Melakukan Ritual di Makam Sunan Gunung Jati

Informan	Alasan Melakukan Ritual
Kn	Ingin melakukan ibadah dengan jama'ah yang banyak sehingga menambah teman dan saudara
Ds	Untuk menenangkan hati
Ta	Untuk memperlancar rezeki dan membuang sial
Ys	Untuk memperlancar rezeki, memohon kepada Putri Ong Tien supaya diberi berkah dan memiliki rumah di tahun 2014
Dd	Bersyukur
Iy	Meminta keselamatan, kesehatan, dan diberkati
Kl	Menghormati leluhur

### PEMBAHASAN

Fenomena peziarah melakukan ritual merupakan fenomena yang masih banyak dijumpai di masyarakat Jawa. Peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya berasal dari suku Jawa saja, tetapi juga dari keturunan Tionghoa. Latar belakang budaya yang berbeda membuat ritual yang dilakukan mereka berbeda. Peziarah dari Jawa biasanya melakukan ritual mandi tujuh sumur sebelum melakukan tahlil pada malam Jumat Kliwon. Ketujuh sumur tersebut adalah sumur Kanoman, Kasepuhan, Waluya Jati, Kamul-

yaan, Kejayaan, Tegang Pati, Penderesan. Peziarah meyakini bahwa dengan mandi tujuh sumur dapat menghilangkan kesialan dari tubuh mereka.

Peziarah yang berasal dari keturunan Tionghoa, biasanya tidak melakukan mandi tujuh sumur, mereka hanya membasuh muka sebelum bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien. Peziarah Tionghoa membakar hio dan menyalakan lilin di depan pintu makam Putri Ong Tien. Banyak pula dari mereka yang membawa buah untuk dipersembahkan kepada leluhur mereka.

## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

Menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2008:71).

Dari penelitian yang dilakukan, peziarah merespon lingkungan mereka, baik itu masalah pribadi ataupun kebiasaan di lingkungan mereka yang akhirnya membuat mereka melakukan ritual ziarah di makam SGJ.

Pemaknaan mereka terhadap ritual yang dilakukan terbentuk karena interaksi dengan orang-orang yang memperkenalkan ritual ziarah tersebut. Pengalaman melakukan ritual ziarah di makam SGJ semakin meneguhkan pemaknaan yang mereka berikan, misalnya saja Ys. Ys mengungkapkan dari kecil ia terbiasa datang ke makam SGJ. Kemudian sempat putus dan saat itu usahanya bangkrut hingga tiga rumah yang ia miliki juga ikut hilang. Akhirnya ia kembali melakukan ritual ziarah di makam SGJ lagi dan meminta berkah agar dapat memiliki rumah di tahun 2014.

Penelitian mengenai pengasih pernah dilakukan oleh Jaclin Craig pada tahun 2001. Saat itu Craig meneliti tempat orang meminta pesugihan dan pengasih di Jawa Timur, antara lain di Makam Walisongo (Surabaya), Pemandian Wendit (Malang), dan Pesarean Gunung Kawi (Malang). Craig berpendapat bahwa ada beberapa ritual yang sudah berbau komersil. Komersialisasi ini dilakukan oleh dukun atau juru kunci situs ziarah dengan memasang tarif tertentu untuk membantu peziarah mendapatkan keinginannya. Di makam SGJ juga komersialisasi ini sudah mulai ada. Ds menceritakan bahwa peziarah dapat masuk ke makam Sunan Gunung Jati apabila membayar uang sebesar 1 juta rupiah kepada juru kunci.

### KESIMPULAN

## MOTIF RITUAL PEZIARAH MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

Dari berbagai alasan yang diungkapkan informan pada peneliti, dapat peneliti kategorikan menjadi empat motif, yaitu motif ekonomi (melancarkan rezeki, usaha, mendapatkan rumah), motif sosial (mencari teman, saudara), motif budaya (menghormati leluhur, sesuai dengan tradisi keluarga/masyarakat), dan motif

spiritual (ibadah, mengharap berkah dari Allah). Biasanya motif ini tidak berdiri sendiri melainkan saling bertautan antara motif satu dengan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Amir, M. Nur Yasin dan Mainun. 2004. Keckeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Keckeramatan Makam-makam Kuno di Lombok). *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Desember 2004: 59-77. <http://idb3.wikispaces.com/file/view/rk3006.pdf> diakses 22 Desember 2013.
- Badruddin. 2011. Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: Perspektif Fenomenologis. Disertasi IAIN Sunan Ampel: Surabaya diakses melalui <http://pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/Ringkasan-Badruddin.pdf> pada 22 Desember 2013.
- Craig, Jaclin. 2001. Pengalaman di Tempat Ritual Mistis Pesugihan dan Pengasih Jawa Timur, September-Desember 2001 diakses melalui [http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field\\_topics/craig.pdf](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/craig.pdf) pada 22 Desember 2013.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Judul Asli: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition* Penerjemah: Achmad Fawaid). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya: Bandung. <http://kbbi.web.id/ziarah> diakses 22 Desember 2013